

**STRATEGI NELAYAN DALAM PELESTARIAN SUMBERDAYA LAUT  
DI DESA KAKOROTAN KECAMATAN NANUSA  
KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

Oleh

Simbi Andolo Alaminti<sup>1</sup>

Jenny Nelly Matheosz<sup>2</sup>

Jetty E. T. Mawara<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Fishing communities on the coast, of course, have a goal in their business, namely to be able to meet the economic needs for their survival with their families. The condition of marine and coastal environmental ecosystems will affect marine resources. The ability to make strategies, adapt and successfully respond to challenges in meeting the needs of life gives rise to various knowledge systems that are both related to the environment and social which are commonly called local wisdom. Local wisdom in the form of marine resource management is Eha' and Mane'e which are found in Kakorotan Village, Nanusa District, Talaud Islands Regency. The rules in Eha' are based on customary provisions that tend to be unwritten. This rule was passed down orally from generation to generation into customary law.*

*The Kakorotan community always strives to preserve nature and culture in the midst of the dynamics of changing times, the community is open and willing to accept outside influences as long as it does not damage existing cultural values. The community has its own way of maintaining life and cultures that have been passed down by the aramona (ancestors), namely upholding the values of customs that have been carried out for generations, mutual trust, respect for each other, a sense of belonging to each other, ma'aliu/mabawiorro (cooperation/mutual cooperation), and most importantly the implementation of the period of prohibition applied and without Eha' the implementation of the Mane'e tradition will not survive because if it is not done then the sea will have no content (fish) as a result of overfishing and fishing.*

*Keywords : fishermen, strategy, local wisdom*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia tergantung pada lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Karena itu keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia tersebut akan dipengaruhi sejauh mana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari menjadikan suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah pesisir adalah di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan.

Masyarakat nelayan di pesisir pantai, pastinya memiliki tujuan dalam usaha mereka yaitu agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi untuk kelangsungan hidup mereka bersama keluarganya. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung kondisi ekosistem lingkungan laut dan pesisir akan memengaruhi sumber daya laut yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil tangkapan mereka. Harapan masyarakat nelayan ini adalah dapat melaut dengan pulang membawa hasil tangkapan ikan yang banyak dan beraneka ragam serta kelestarian lingkungan pesisir tetap terjaga dengan baik dan hal itu merupakan tanggung jawab bersama. Di sepanjang pantai pesisir itu terdapat berbagai suku dan budaya yang menyebabkan hampir di setiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif. Adat istiadat masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan dikenal dengan istilah kearifan lokal. Menurut undang-undang mengenai perlindungan

dan pengelolaan lingkungan hidup, bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai tinggi yang berjalan pada suatu kehidupan di masyarakat dengan tujuan dapat menjaga juga melestarikan lingkungan hidup konsisten. Kearifan lokal berdasar dari dua buah kata, yaitu *wisdom* (kearifan), yang artinya kebijaksanaan dan *local* (lokal) yang artinya setempat (UU No 32 tahun 2009).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal dapat juga sebagai suatu tatanan atau perilaku hidup masyarakat lokal dengan berinteraksi dengan tempatnya hidup secara arif. Karenanya kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu dan suku berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang bervariasi sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan yang baik berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Oleh karena itu, pengetahuan lokal menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif, agar dapat

memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan, dapat berkembang secara berkelanjutan. (Kartawinata, 2011).

Salah satu kearifan lokal dalam bentuk pengelolaan sumber daya pesisir adalah *Eha'* dan *Mane'e* yang terdapat di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud. Kehidupan masyarakat Kakorotan Kepulauan Talaud hanya mengandalkan laut sebagai tempat mata pencaharian mereka untuk menghidupi anggota keluarganya. Dengan berbagai macam strategi cara menangkap ikan yang mereka lakukan. Penerapan strategi yang baik dan benar dapat mengantisipasi masalah dan kesempatan yang terjadi, sehingga nelayan dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Sistem pengetahuan lokal nelayan dalam mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang bersifat konservasi yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap warganya memiliki peranan penting dan strategis dalam

keberlanjutan kehidupan dari generasi ke generasi.

Masyarakat nelayan Kakorotan telah mengembangkan kemampuannya menjadi masyarakat nelayan yang tertata pada suatu sistem sosial kemasyarakatan dengan orientasi kebudayaan kepada laut. Orientasi kepada laut merupakan sarana dalam rangka aktivitas kehidupan mereka maupun dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan laut. Hal itu tergambar dalam kehidupan masyarakatnya yang mampu mengembangkan kemampuan dalam sistem pengetahuan penangkapan ikan dan aturan-aturan hukum adat pada tradisi *Eha'* dan *Mane'e*.

Kearifan lokal *Eha'* dan *Mane'e* merupakan strategi adaptasi masyarakat Kakorotan yang tinggal dan mengandalkan alam sebagai penghidupannya tidak terlepas dari masalah sosial, ekonomi dan politik. Mengingat posisi kepulauan yang berbatasan dengan negara Filipina (Davao) yang jauh dari akses dalam hal transportasi dan komunikasi. Hal tersebut sangat mempengaruhi keberlanjutan kehidupannya sebagai nelayan. Kehidupan sosial dan

budaya masyarakat yang tidak terlepas dari adat-istiadat untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam, dalam hal ini khususnya sumber daya laut, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai upaya pelestarian atas sumber daya hayati dan ekosistemnya. *Eha'* juga bertujuan untuk membiasakan masyarakat untuk hidup bersama, makan bersama, susah dan senang bersama. (Satria dkk, 2017)

Adat mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat mulai dari sistem matapencaharian sampai aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pelaksanaan *Eha'* dan *Mane'e* ini. Aturan-aturan yang terdapat *Eha'* laut berbasiskan ketentuan-ketentuan adat yang cenderung tidak tertulis. Aturan ini diturunkan secara lisan kepada keturunan masing-masing. Agar aturan tersebut lebih jelas dan dimengerti oleh masyarakat dari luar desa, maka disusunlah regulasi yang lebih formal dalam bentuk perdes. Di wilayah perlindungan laut yaitu Ranne di Pulau Intata, masyarakat dilarang untuk menangkap biota laut di daerah Ranne baik itu ikan maupun terumbu karang. Sedang-

kan kegiatan akses untuk melewati daerah tersebut, menyelam atau menanam terumbu karang diperbolehkan.

Sistem pengetahuan lokal tersebut di atas merupakan strategi nelayan menghadapi berbagai macam bentuk perubahan ekologis yang terjadi di kawasan pesisir Pulau Intata yang menimbulkan dampak bagi kegiatan nelayan. Hal ini mengharuskan nelayan untuk beradaptasi agar dapat bertahan hidup di kawasan tersebut. Strategi adaptasi yang dimaksud dalam bahasan ini adalah bagaimana nelayan melakukan tindakan sosial-ekonomi dalam merespon berbagai macam bentuk perubahan ekologis yang ada di wilayahnya.

### **Kebudayaan**

Kebudayaan menurut Geertz (1973) adalah sebagai sebuah sistem makna di balik fenomena empirik. Kebudayaan dapat pula dipahami sebagai sebuah sistem simbol. Kebudayaan dipahami sebagai sebuah rangkaian dari strategi adaptif untuk bertahan dalam kaitannya dengan lingkungan (ekologi) dan sumber daya. Oleh karena itu, kebudayaan

digunakan manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan pelbagai material hasil kebudayaan yang bentuknya beragam yang tentu saja diproduksi oleh manusia sendiri. Termasuk di dalamnya simbol-simbol yang diproduksi, digunakan, dan direproduksi oleh manusia, yang tidak hanya sekedar bentuk-bentuk ekspresi, instrumentalistis, atau keterkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, maupun sosial sehingga Geertz mengatakan bahwa tanpa manusia, tidak ada kebudayaan, dan tanpa kebudayaan, tidak akan ada manusia.

Secara umum pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pandangan atau cara berpikir yang dimiliki sekelompok masyarakat yang orientasinya masih mengarah pada penerapan aturan-aturan dan norma-norma budaya lokal sebagai warisan leluhur. Oleh karena itu, penerapan pengetahuan lokal secara faktual masih lebih dominan dijumpai pada kelompok atau komunitas masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan yang boleh dikatakan masih terisolasi dari suatu bentuk

kehidupan masyarakat kota yang klasifikasi kehidupannya telah berorientasi kepada budaya modern. Bahkan Geertz (1973) melihat pengetahuan lokal sebagai sebuah konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural yang membentuk perilaku.

Koentjaraningrat (2002) melihat isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan mengarah kepada cabang-cabang pengetahuan setiap suku bangsa, seperti 1) pengetahuan tentang alam sekitar, 2) pengetahuan tentang alam flora, 3) pengetahuan tentang alam fauna, 4) pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah dan benda-benda, 5) pengetahuan tentang tubuh manusia, 6) pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan 7) pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau daratan rendah dan perkotaan. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan Kris-

alisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau sumber daya alam, mata pencarian dan sosial-etnisitas akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan masyarakat nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya. (Kusnadi, 2012).

### **Masyarakat Nelayan**

Komunitas dan masyarakat dikaitkan dengan konsep nelayan, maka kelompok-kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada kegiatan yang masih berkaitan dengan menangkap ikan, misalnya menjual ikan hasil tangkapan nelayan, membuat perahu yang akan digunakan menangkap ikan, menyewakan perahu untuk penangkapan ikan, dan sebagainya, maka kriteria pekerjaan tersebut bagi komunitas yang menekuninya dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan.

Dilihat dari perspektif antropologi, masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi.

Perspektif antropologi ini didasarkan pada realitas sosial, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya (Kusnadi, 2008).

### **Strategi Adaptasi**

Menurut Ahimsa (1994), paling tidak ada dua pengertian adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Pertama, proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan (*objective environment*) melalui rangsang-rangsangan yang diterimanya. Kedua, adalah respon (tanggapan) manusia terhadap lingkungannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ditentukan oleh pandangan hidup, motivasi ekonomi, atau tradisi yang dianut masing-masing individu merupakan pertimbangan yang menentukan bagaimana eksistensi kebudayaan itu mampu melakukan seleksi atau menjaring terhadap rangsangan dari luar (Zarmawis, 2003).

### **Kearifan Lokal**

Secara etimologi menurut Ermawi (2009) "kearifan (*wisdom*)

berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi". Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petuah nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Dalam bahasa asing, "kearifan lokal dikonsepsikan sebagai "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Akan tetapi, walaupun masa sejarahnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi senjata utama dalam bermasyarakat, seiring dengan waktu berjalan, mengalami juga perubahan. Dengan adanya keanekaragaman bangsa Indonesia, sehingga kearifan lokal pun ikut mengalami perbedaan juga.

### **Pelestarian Sumberdaya Laut**

Laut merupakan bagian utama dan tempat mencari rezeki bagi masyarakat nelayan Desa Kakorotan. Hal ini adalah pemahaman terhadap unsur alam yang sangat kuat di kalangan masyarakat nelayan. Laut merupakan bagian dari lingkungan yang dapat mengambil manfaat dari manusia dengan kelebihan yang dimiliki. Manusia pun dapat mengambil manfaat dari lingkungan untuk memenuhi kebutuhan. Bentuk perilaku pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kakorotan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yang menganggap laut adalah tempat sakral sehingga masyarakat menghormati kawasan laut mereka. Cara hidup masyarakat nelayan yang melihat kehidupan jauh ke depan sehingga tetap menjaga keberlanjutan hidupnya. Lingkungan yang ditujukan untuk mempertahankan kehidupan mereka supaya tetap utuh dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Pandangan mereka dalam kelestarian lingkungan, sama dengan pemikiran dalam pembangunan berkelanjutan di mana mereka beranggapan bahwa kerusakan

lingkungan atau perubahan terhadap bentuk lingkungan akan mengancam sumber kehidupan mereka yang berakibat dengan kelaparan dan kekurangan secara ekonomi lainnya.

Adanya kearifan lokal *Eha' dan Mane'e* di Desa Kakorotan dalam sistem pengelolaan sumberdaya pesisir menjadi pendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian wilayah pesisir dan sumberdaya di dalamnya (Satria, 2017). Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. misalnya tidak menggunakan pukat harimau, mangrove tidak diambil sembarangan untuk dijadikan kayu bakar dan juga tidak menggunakan bom untuk mengambil ikan karena merusak terumbu karang.

Manusia dalam menjaga kelestariannya maka harus menjaga keseimbangan tiga unsur yang ada di alam, yaitu: manusia, lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Hal ini menunjukkan segala aktivitas manusia jangan sampai merusak lingkungan biotik dan lingkungan abiotik sebagai sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan manusia

yang tak terbatas. Tindakan konservasi (*conservation*) lingkungan alam dan pelestarian alam (*preservation*) bertujuan untuk menjaga kelestarian manusia.

### **Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menjaga Kelestarian Sumberdaya Kelautan**

Kehidupan nelayan yang masih sangat bergantung pada kondisi laut akan rentan menghadapi guncangan-guncangan yang tidak bisa diprediksi. Kondisi yang demikian menyebabkan nelayan dan keluarganya hanya bisa memenuhi kebutuhan minimal, hanya untuk sekedar hidup. Dalam ketidakberdayaan nelayan menghadapi alam yang rentan dengan krisis diperlukan strategi untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kuatnya kepercayaan lokal dalam menangkap ikan di laut menjadikan strategi agar mendapatkan hasil yang banyak dengan cara pada pembuatan *soma* atau jaring. Pemasangan setiap pelampung dan pemberat biasanya sesudah sejumlah mata *soma* yang berjumlah menurut bilangan ganjil. Demikian juga halnya dengan alat pancing seperti "*pancing nanoro*" yang mempunyai

mata kail yang banyak, jumlah yang diinginkan selalu menurut bilangan ganjil. Menurut keyakinan mereka, bila tidak demikian usaha tersebut tidak berhasil atau kurang berhasil.

Masyarakat Kakorotan selalu berupaya melestarikan alam maupun budaya di tengah dinamika perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat terbuka dan bersedia menerima pengaruh dari luar sepanjang tidak merusak nilai-nilai budaya yang sudah ada. Dalam perubahan global yang terjadi masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan kehidupan dan budaya-budaya yang sudah diturunkan oleh *aramona* (para leluhur) mereka, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang sudah turun-temurun dilakukan, rasa saling percaya, menghargai satu sama lain, rasa saling memiliki satu sama lain, *ma'aliu/mabawiorro* (kerja sama/ gotong royong), serta yang paling penting penerapan masa pantang atau *Eha'* yang diterapkan di laut dan di darat dan tanpa pelaksanaan *Eha'* tradisi *Mane'e* tidak akan bertahan karena kalau tidak dilakukan maka laut tidak akan memiliki isi (ikan) akibat

dari perburuan dan penangkapan ikan yang berlebihan.

Penulis menggaris bawahi pola-pola perilaku dalam mengeksploitasi sumber daya perikanan, serta kepemimpinan sosial tumbuh karena pengaruh kondisi-kondisi dan karakteristik-karakteristik yang terdapat di lingkungannya. Sebagai bagian dari suatu masyarakat yang luas, yang sedang bergerak mengikuti arus dinamika sosial, masyarakat nelayan dan kebudayaan pesisir juga akan terkena dampaknya. Kemampuan membuat strategi, beradaptasi dan keberhasilan menyikapi tantangan perubahan sosial sangat menentukan kelangsungan hidup dan integrasi sosial masyarakat nelayan.

### **Kearifan Lokal *Eha'* Laut Sebagai Kelembagaan Tradisional Yang Menerapkan Prinsip Konservasi (Pelestarian Alam)**

Kearifan dalam pengelolaan sumber daya alam membutuhkan suatu acuan yang berorientasi pada nilai budaya yang dimiliki dan didukung bersama oleh warga masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kelembagaan lokal yang menjadi pondasi untuk pemeliharaan jangka panjang. Terlihat bahwa pengetahuan tradisional, ataupun pengetahuan lokal dapat tetap tampil dalam konteks kekinian. Jadi, pada saat ini pengetahuan lokal dapat saja hadir sebagai pengetahuan baru dan dikembangkan yang bisa saja berasal dari pemikiran ekologi ilmiah. Caranya dengan menggunakan konsep-konsep lokal, dikaitkan dengan upacara-upacara yang bertahan dan ditempel dengan elemen yang mengingatkan komunitas pada identitas tradisi yang berasal dari masa lalu. Dengan cara pandang demikian, bisa memahami bahwa tradisi adalah elemen aktif yang aktual dalam konteks sosial masa kini sekaligus cair dan adaptif terhadap Perubahan-perubahan zaman. Sesungguhnya pengetahuan lokal adalah konstruksi sosial yang menemukan berbagai domain pengetahuan yang melibatkan elemen lama, baru, pengalaman eksternal, pengalaman internal yang tidak terlepas dari konektivitasnya dengan dunia modern walaupun dapat saja masyarakat lokal cukup memahaminya sebagai sesuatu yang berjalan sesuai tradisi.

## 1 Sejarah *Eha'* di Desa Kakorotan

*Eha'* dan *Mane'e* yang terdapat di Desa Kakorotan merupakan sebuah mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Setelah gempa bumi dan badai gelombang yang menyebabkan banyak masyarakat meninggal, masyarakat mulai beradaptasi dengan alam secara ramah lingkungan serta melaksanakan upacara syukur kepada Tuhan.

*Eha'* berasal dari kata "*E*" artinya perhatian dan "*Ha*" artinya jangan atau larangan. *Eha'* merupakan larangan bagi masyarakat untuk mengambil hasil bumi baik hasil laut maupun hasil darat pada periode waktu tertentu. Tradisi ini dilaksanakan semenjak dahulu sebagai upaya untuk tetap menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada. *Eha'* juga bertujuan untuk membiasakan masyarakat untuk hidup bersama, makan bersama, susah dan senang bersama.

*Eha'* merupakan salah satu hukum tidak tertulis masyarakat Kakorotan untuk melestarikan alam dengan melarang masyarakat untuk mengambil hasil alam baik di darat maupun di laut sampai batas waktu tertentu sesuai kesepakatan bersama. Pada puncak *Eha'* laut,

masyarakat mengadakan upacara untuk memanen ikan bersama yang disebut *Mane'e* menggunakan tali hutan (*Pundagi*) yang diikat dengan janur kelapa.

Pelaksanaan kegiatan penangkapan ikan tersebut disebut *Mane'e* karena dalam pelaksanaannya harus menghadirkan kesepakatan seluruh masyarakat. Tempat pelaksanaan *Mane'e* Desa Kakorotan dilakukan di beberapa lokasi, yaitu di Langgoto, Alee, Apan, dan Dansunan di Pulau Kakorotan; di Malele dan Sawan di Pulau Malo; dan di daerah Ranne, Abuwu, dan Ondembui di Pulau Intata.

## 2. Hukum Adat *Eha'* Laut di Desa Kakorotan

Peran kelembagaan adat dalam kehidupan masyarakat masih sangat kental. Adat mengatur semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem kepemilikan lahan, pernikahan, sampai aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kelembagaan adat, ada pula kelembagaan pemerintahan desa yang dipimpin oleh *Opolao* (kepala desa) dan kelembagaan gereja yang dipimpin oleh kepala Majelis Jemaat. Ketiga lembaga tersebut bersinergi satu sama lain untuk menyejahterakan masyarakat. Tidak mengherankan

jika dalam rapat-rapat rutin desa, ketiga lembaga itu pasti hadir untuk mewakili lembaganya. Aturan-aturan adat di Desa Kakorotan diturunkan secara lisan kepada anak cucu dan belum tertulis. Hanya sebagian aturan saja yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang telah terintegrasi ke dalam peraturan desa (perdes).

Manfaat hukum adat *Eha'* laut, berorientasi pada dua hal; pertama, adanya kesinambungan tersedianya sumberdaya alam sehingga tidak hanya dinikmati oleh warga masyarakat yang hidup sekarang tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang; kedua, pemanfaatan sumberdaya alam dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup pada wilayah Kakorotan dan sekitarnya.

Hukum adat *Eha'* laut yang berlaku sejak dahulu memberikan aturan berupa larangan yang disertai sanksi terkait dengan pemanfaatan hasil laut yakni larangan yang jenis dan jangka waktunya ditentukan. Struktur lembaga adat tersebut antara lain : *Ratumbanua* (Kepala adat), dan seorang wakil yang disebut *Inanguanua*. Kepala dan Wakil mempunyai wakil-wakil lagi yang disebut : *Aallan -Sarrahe, Wuaho,*

*Panucu, Wawuinan* dan Kepala Kekerabatan.

Aturan-aturan yang terdapat *Eha'* laut berbasiskan ketentuan-ketentuan adat yang cenderung tidak tertulis. Aturan ini diturunkan secara lisan kepada keturunan masing-masing. Agar aturan tersebut lebih jelas dan dimengerti oleh masyarakat dari luar desa, maka disusunlah regulasi yang lebih formal dalam bentuk perdes. Perdes tersebut adalah Peraturan Desa Kakorotan Nomor 03 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil berbasis adat *Mane'e* di Desa Kakorotan. Selain aturan desa, sebelumnya juga sudah terdapat regulasi formal dari kabupaten berupa Surat Keputusan Bupati Talaud Nomor 26 Tahun 2009 tentang Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Talaud meliputi Daerah Perlindungan Laut Pulau Sara Besar dan Pulau Sara Kecil; Daerah Perlindungan Laut di Pulau Intata di Kakorotan, Pulau Karatung dan Pulau Miangas.

### 3. Sanksi *Eha'* Laut di Desa Kakorotan

Masyarakat Kakorotan walaupun sudah menganut agama Kristen masih mempercayai hal-hal

yang berbau mistis karena masih menganut adat dari nenek moyang yang menganggap adanya kekuatan gaib (alam) di sekitarnya jadi menurut tokoh adat masyarakat Kakorotan bilamana pelaku mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat adat maka itu dikategorikan sebagai pelanggaran dan melarikan diri atau tidak bertanggung jawab maka pelaku akan terkena kutukan tidak akan berumur panjang, sakit, dan celaka selama pelaku tidak membayar sanksi adat yang berlaku. Proses penyelesaian denda terhadap pelaku dilakukan melalui majelis adat dan proses pembayaran adat disaksikan oleh majelis adat dan tokoh adat.

Seluruh masyarakat Kakorotan memiliki kewajiban untuk menjaga kawasan Langgoto, Alee, Apan, Dansunan di Pulau Kakorotan; di Malele dan Sawan di Pulau Malo; dan di daerah Ranne, Abuwu, dan Ondembui di Pulau Intata. selama masa *Eha'*. Selain masyarakat, ada pula petugas yang ditunjuk langsung oleh adat untuk menjaga kawasan tersebut yang berasal dari 4 (empat) kekerabatan pertama. Siapa pun yang secara sengaja maupun tidak, kedatangan mengambil dan atau merusak biota laut di wilayah Ranne tersebut akan

mendapatkan sanksi berupa denda sebesar Rp 500 000. Sanksi tersebut disepakati bersama dalam musyawarah adat.

Tradisi *Eha'* ini tetap dilaksanakan adalah untuk melestarikan lingkungan hidup dan budaya masyarakat adat khususnya masyarakat Kakorotan sebagai identitas bagi kelompok masyarakat adat, di mana terdapat nilai yang tinggi dalam usaha untuk mempertahankan nilai agar tidak merendahkan, menghargai hak orang lain dan gotong royong. Tradisi *Eha'* bukan hanya menghukum orang berdasarkan hukum adat sehingga menimbulkan efek jera terhadap si pelanggar, juga merupakan penyelesaian masalah yang diambil dengan cara kekeluargaan, yang sering dilakukan oleh masyarakat adat, penyelesaian masalah tidak dilakukan dengan pertikaian, masyarakat menganggap dalam satu kawasan masih kental dengan hubungan persaudaraan, penyelesaian permasalahan diambil dengan musyawarah mufakat, agar tidak muncul perpecahan di antara masyarakat adat.

Tradisi *Eha'* mampu menjaga persaudaraan antar sesama masyarakat di mana konsep hubungan dan saling tidak terpisah antara

individu dan masyarakat adalah dilahirkan kembar. "Kesadaran sosial tidak dapat diasingkan dari kesadaran diri". Kehidupan adalah keseluruhan organik dalam sebuah masyarakat termasuk masyarakat adat di Desa Kakorotan.

#### 4 Monitoring *Eha'* Laut di Desa Kakorotan

Terdapat petugas khusus yang ditugaskan untuk menjaga wilayah laut yang ditentukan agar tidak ada orang yang sengaja maupun tidak menangkap ikan dan hasil laut lainnya di daerah tersebut. Di wilayah Langgoto, Alee, Apan, Dansunan di Pulau Kakorotan; di Malele dan Sawan di Pulau Malo; dan di daerah Ranne, Abuwu, dan Ondembui di Pulau Intata terdapat terumbu karang yang merupakan habitat ikan, maka tidak heran jika banyak orang yang ingin menangkap ikan di daerah tersebut. Petugas yang dipilih oleh adat untuk menjaga wilayah tersebut berasal dari kekerabatan satu sampai empat, 4 (empat) kekerabatan tersebut yaitu *Ecín*, *Suud*, *Wawuno* dan *Melocan*.

Pelaksanaan pengelolaan berbasis masyarakat diharapkan dalam beberapa tahun ke depan dapat memberikan perubahan-perubahan yang lebih baik dan

semakin maju. Perubahan tersebut di antaranya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumberdaya pesisir dan laut dalam menunjang kehidupan, meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat sehingga mampu berperan aktif dalam setiap tahapan pengelolaan secara terpadu, dan meningkatkan pendapatan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan yang lestari dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kaidah konservasi lingkungan.

#### 5 Upacara *Mane'e* di Desa Kakorotan

Semua kegiatan diawali dengan doa kepada Tuhan, untuk memohon karunia dan berkat-Nya. Rangkaian dan penentuan waktu *Mane'e* sudah disepakati bersama oleh kepala adat, aparat pemerintah dan tokoh agama. Walau penentuan waktu sering terjadi tarik-ulur di antara masyarakat dan pemerintah, karena sering mengikuti jadwal kunjungan pejabat nasional atau provinsi. Sehingga mempengaruhi hasil tangkapan ikan, namun masyarakat dengan ekspresif, senang, gembira menyambut pelaksanaan upacara *Mane'e*. *Mane'e* berasal dari kata *se'e* adalah simbol

kesepakatan dalam bahasa Talaud. *Se'e* artinya pernyataan setuju bagi warga desa yang memberikan suatu makna, pernyataan kesepakatan bersama antara kepala adat, aparat pemerintah dan tokoh agama, dan masyarakat lokal untuk melaksanakan suatu kegiatan. *Mane'e* yang merupakan rangkaian akhir dari satu proses hukum adat, yang disebut *Eha' laut*.

Hasil penangkapan ikan, diberikan kepada *Ratumbanua*, *Inanguanua*, kepala desa, pendeta, ibu janda serta anak yatim piatu. Tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan *Mane'e* adalah melaksanakan syukuran dalam bentuk ibadah. Berupa doa bersama kepada Tuhan yang dipimpin oleh pendeta, dan makan bersama hasil tangkapan oleh semua masyarakat yang terlibat.

### **Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nelayan Desa Kakorotan**

Nelayan Desa Kakorotan sebagian besar merupakan nelayan tradisional, hasil tangkapan ikan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian dijual kepada tetangga atau dijual ke Karatung (kota kecamatan) dan Melonguane (kota kabupaten)

ketika hasil tangkapan berlebih. Lama waktu melaut nelayan adalah 5 sampai 12 jam, tergantung jumlah ikan yang didapat. Biasanya nelayan melaut dari pagi sampai siang atau sore sampai pagi.

Jenis ikan yang ditangkap masyarakat Desa Kakorotan, baik untuk dikonsumsi maupun diperjual-belikan, antara lain adalah kakap merah, goropah (kerapu), bobara, cakalang, hiu, ikan kakatua, ikan kulit pasir, ikan layang, lobster, napoleon, pari, penyu sisik, saramia, tenggiri, teripang, tongkol, tuna, biolala, barakuda, sako, dan suntung (cumi-cumi).

Hasil tangkapan tersebut sulit dipasarkan oleh nelayan akibat minimnya ketersediaan sarana transportasi ke kota kabupaten dan minimnya prasarana penanganan ikan, seperti *cool box* dan es, sehingga mutu ikan cepat menurun. Kondisi ini membuat nelayan hanya bisa menjual hasil tangkapannya ke masyarakat Desa Kakorotan dan ke pulau-pulau yang jaraknya berdekatan, seperti Karatung dan Marampit. Ada juga beberapa nelayan yang langsung memasarkan tangkapannya, seperti ikan kerapu merah, teripang, dan lobster, ke *Melonguane*.

Namun, mereka sangat mengeluhkan kondisi transportasinya. Biaya transportasi sangat mahal, dapat mencapai Rp 2 juta. Ada juga nelayan yang menggunakan kapal perintis yang datang hanya dua minggu sekali untuk memasarkan hasil tangkapan ke ibu kota kabupaten di Melonguane.

Pemasaran hasil perikanan nelayan tangkap di Pulau Kakorotan terbagi dalam tiga cara, yakni (1) hasil tangkapan ikan langsung dijual kepada masyarakat desa dengan cara dijual keliling desa atau dijual di depan rumah; (2) hasil tangkapan ikan dijual kepada pengumpul ikan di desa; (3) jika mendapatkan tangkapan lebih, beberapa nelayan langsung mendaratkan ikannya di pulau terdekat, yaitu Pulau Karatung dan Pulau Marampit dan/atau ke ibu kota kabupaten untuk dijual di sana.

Sumber mata pencaharian lain masyarakat yang tidak pergi mencari ikan terpaksa menunggu hasil panen kelapa yang 3 bulan sekali panen, bagi yang punya kebun kelapa di pulau Intata dan Malo' yang tidak berpenghuni. Budidaya kelapa juga terdapat aturan lokal yang harus ditaati oleh masyarakat setempat, aturan ini

dikenal dengan nama *Eha'* darat. Selain itu ketika berlangsung Festival *Mane'e*, banyak warga Kakorotan yang membangun tenda-tenda kecil atau berdagang asongan menjajakan es, air, sampai kerajinan tangan masyarakat. Hal itu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk segala tahapan dalam upacara *Mane'e* ada anggaran dananya tersendiri, dari mulai pembersihan pulau, pengambilan *pundagi* sampai pada pelaksanaan Festival *Mane'e* berlangsung. Upah untuk orang-orang yang menarik tali *sammi* adalah sebesar Rp 250.000 per orang. Selain dapat menjadi orang yang menebar dan menarik *sammi*, masyarakat juga dapat memperoleh pekerjaan lain dengan membuat stand di Pulau Intata dan menjual berbagai makanan dan aksesoris khas seperti gelang dan tas yang terbuat dari daun pandan. Festival *Mane'e* merupakan hajatan Kabupaten Kepulauan Talaud yang telah bertaraf nasional, maka tidak heran jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai ribuan dan bertambah dari tahun ke tahun. Tidak hanya wisatawan dalam negeri, ada juga beberapa wisatawan dari luar negeri yang ingin

menyaksikan secara langsung keunikan budaya tersebut.

### **Kesimpulan**

Pola-pola perilaku dalam mengeksploitasi sumber daya perikanan, serta kepemimpinan sosial tumbuh karena pengaruh kondisi-kondisi dan karakteristik-karakteristik yang terdapat di lingkungannya. Sebagai bagian dari suatu masyarakat, yang sedang bergerak mengikuti arus dinamika sosial, masyarakat nelayan dan kebu-dayaan pesisir juga akan terkena dampaknya. Kemampuan membuat strategi, beradaptasi dan keberhasilan menyikapi tantangan perubahan sosial sangat menentukan kelangsungan hidup dan integrasi sosial masyarakat nelayan.

Kearifan tradisi (kearifan lokal) yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajerial dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas dari perilaku

mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Masyarakat Kakorotan masih mempertahankan tradisi *Eha'* dan *Mane'e*, serta mereka memiliki kearifan terutama dalam hal pengelolaan lingkungan alam, yang disusun oleh Majelis Tua-tua Adat dengan pasal-pasal yang mengatur masyarakatnya disertai sanksi bagi masyarakat yang melanggar atau tidak menaati peraturan yang sudah disepakati bersama.

Nelayan kepulauan Desa Kakorotan yang hanya mengandalkan alat tradisional untuk menangkap ikan. Karena itu, tidak jarang masalah ekonomi rumah tangga menjadi bagian dari problem, kalau hanya mengandalkan hasil dari tangkapan ikan dengan alat sekedarnya saja, apalagi cuaca yang kurang bersahabat juga menjadi ancaman bagi sirkulasi ekonomi rumah tangga masyarakat nelayan dan jauhnya dari pusat kota serta tidak menentunya alat transportasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1994. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya*. Masyarakat Indonesia – Majalah Ilmu-ilmu Sosial. Tahun XX (4): 1-50 Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta : Kepel Press
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal, Tantangan Teoritis dan Metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM Ke 62 di Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man dalam The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture dalam The Interpretation of Culture*. New York : Basic Books.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hitt, Michael A., R.Duane Ireland & Robert.E.Hoskisson. 2016. *Strategic Management Competitiveness & Globalization Concepts and Cases*. 8th Edition. USA : Cengage Learning
- Keraf, A, Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas
- Keesing, Roger M. 2012. *Antropologi Budaya ; Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Sejarah Tori Antropologi I*. Jakarta: UI –Press.
- Kusnadi. 2012. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS.

- Lisungan, Joni. 2014. *Teknologi Tradisional Nelayan*. Cetakan Pertama. Makassar: Pustaka Sawerigading Kerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
- Marfai, Muh Aris. 2019. *Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satria, Arif dkk. 2017. *Laut dan Masyarakat Adat*. Jakarta: Buku Kompas.
- Soerjani, Moh dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI – Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suparlan, Parsudi. 2014. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suprapti. 1991. *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar*. Jakarta: Depdikbud.
- Zarmawis, Ismail. 2003. *Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta: P2E – LIPI.